

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas
Jalan Baru
Berteologi

Kesesuaian Sumber dan Bahan Ajar Dalam Rangka Pencapaian Kompetensi Pembelajaran
Yowelna Tarumasely

Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar
Flora Maunari

Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah
Onisimus Amtu

Komitmen Organisasi
Dapot Nababan

Kerusakan Lingkungan Alam
Ledy Manusama

Tinjauan Perguruan Tinggi Memunculkan Elitisme dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya
F. Maatuku

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw
Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian

Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Maurits J. Polatu

Seni dan Keindahan
Jermias Hartes Van Harling

Depresi Lansia
A. Sapulette Alce



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari ketrampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat. Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si (Ketua STAKPN Ambon)

Koordinator P3 M

Dr. Yance Z. Rumahuru, MA (STAKPN Ambon)

Redaktur :

Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (PPs Univ Negeri Malang)

Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Dr. H.L Sapulete (UKIM Ambon)

Dr. Elka Anakotta, M.Si (STAKPN Ambon)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Pemimpin Redaksi:

Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

Dian F. Nanlohy, M.Th

Bendahara :

Josafat. N. Dias, S.Th. M.Si

Anggota :

1. *Dr. Agusthina Siahaya, M.Th*
2. *Onisimus Amtu, M.Pd*

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3302659 - 081333376883

Catatan Redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Kesesuaian Sumber dan Bahan Ajar Dalam Rangka Pencapaian Kompetensi Pembelajaran <i>Yowelna Tarumasely</i>	01-14
Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar <i>Flora Maunari</i>	15-26
Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah <i>Onisimus Amtu</i>	27-46
Komitmen Organisasi <i>Dapot Nababan</i>	47-58
Kerusakan Lingkungan Alam <i>Ledy Manusama</i>	59-68
Tinjauan Perguruan Tinggi Memunculkan Elitisme Dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya <i>F Maatuku</i>	69-76
Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw <i>Christiana emaja Wilhelmina Sahertian</i>	77-88
Interaksi Sosial Antar Umat Beragama <i>Maurits J. Polatu</i>	89-106
Seni dan Keindahan <i>Jermias Hartes Van Harling</i>	107-120
Depresi Lansia <i>A. SapuletteAlce</i>	121-130

KERUSAKAN LINGKUNGAN ALAM (Perspektif Ekologi Teologi)

Ledy Manusama

Dosen STAKPN Ambon

Abstract: *Damage of natural environment is a warm phenomenon much talked about at the level of global, national and local levels today, it is caused by the fact that damage to the natural environment, causing widespread flooding, erosion/landslides, destruction of forests, clean water shortages, waste has become a threat to humans. Humans rely on nature, seek alternative subsistence, the natural environment was sacrificed to meet/prove the economic needs of families living without considering the consequences of what happened. With the expected human theological grounding aware that the man of God's creatures, plants, animals and other natural components, has the right to exist. This paper is an attempt to assess the damage to nature from the point of view of Ecological Theology.*

Keywords: *Damage of Natural environment, Ecological Theology*

PENDAHULUAN

Bahaya yang dialami manusia pada tahun 1950-an sampai 1960-an mendorong pencemaran, sehingga masalah ekologi semakin mencuat ke permukaan. Perhatian terhadap masalah ini mencapai klimaks dengan adanya konferensi PBB di Stockholom pada tahun 1972 dan akhirnya menetapkan tanggal 5 juni sebagai hari Lingkungan Hidup (Titaley, 2006 : 4). Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) pun meresponsnya dengan mengadakan studi tentang lingkungan 1971.

Masalah kerusakan lingkungan alam terjadi hingga kini. Kehidupan umat manusia pada era mutakhir diperhadapkan dengan kerusakan ekologis yang sangat parah. Kian menipisnya cadangan sumber daya alam, polusi air dan udara, hujan asam, kerusakan habitat binatang, pemanasan global, efek rumah kaca, serta membesarnya lubang ozon, merupakan masalah yang secara global dirasakan. Di samping itu secara nasional dan lokal banjir

bandang, erosi/longsor, kerusakan hutan, masalah sampah, terjadi bencana alam yang dahsyat sehingga menimbulkan korban harta dan menelan jiwa sebagian anak manusia. Ada yang dapat dijelaskan dengan pengalaman, pengetahuan dan atau kepintaran manusia dengan menggunakan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia, tetapi juga ada yang tidak bisa dijelaskan dengan kemampuan indrawi manusia, kecuali dengan kepasrahan dalam ketidakberdayaan manusia. Fakta fenomena ekologis di atas mengindikasikan paradigma antroposentris yang dimiliki sebagian besar manusia. Alam semata-mata dilihat sebagai objek yang dieksploitasi dan dimanipulasi demi kepentingan manusia. Hubungan manusia yang dulunya ramah dengan alam semesta telah berubah menjadi hubungan yang bersifat merusak alam, yaitu mengeksploitir, mendominasi, dan memanipulasi hak-hak alam untuk kepentingan manusia sendiri.

Keimanan harus ditunjukkan dengan sikap melawan gerakan perusakan karena sikap penyelamatan terhadap

lingkungan adalah mengikuti iman kepada Yesus Kristus secara benar. Secara sadar manusia terinternalisasi dalam alam tempat huniannya. Membangun sikap yang relasional, intens dan kontinyu dengan alam merupakan pilihan sikap yang harus dikembangkan manusia terhadap alam dalam, sehingga alam menyediakan ruang yang sejuk, nyaman dan bersahabat dengan manusia. Tanpa kesadaran ini, manusia akan tereliminasi, terancam dan tergusur dari alam tempat huniannya yang primer itu.

Alam tidak bisa dipisahkan dari manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan mandat pemeliharaan juga penguasaan terhadap bumi atau alam dengan segala isinya, tidak bisa dengan sadar mengatakan bahwa ia (manusia) bisa membangun dan atau mengembangkan dirinya di luar alam tempat huniannya.

Kung memberikan penegasan bahwa dalam proses berpengetahuan, agama sebenarnya tidak tinggal di belakang sendirian. Agama ada dalam sejarah pengetahuan manusia, dan memberikan perhatian lebih atas tafsir kehidupan melalui pesan-pesan religius. Mempromosikan perdamaian dan juga berupaya pada gerakan penemuan diri (*Self Discovery*) serta realisasi diri (*Self Realization*) dalam konteks kehidupan yang luas. Gerakan agama baru telah mencoba menemukan perspektif bersama termasuk etika bersama memasuki alam global yang saling bersentuhan dan bertabrakan. Kebutuhan kepada bumi yang hijau dan udara serta air yang tidak terpolusi racun menjadi bagian dari komitmen Kekristenan. Peran agama menjadi penting melihat hubungan “Manusia dan Tata Alam” (Kung H, 1998 : 7).

Landasan Teoritik dan Konseptual

1. Defenisi Lingkungan Alam

Manusia sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan. Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik.

Menurut J E.Louhanapessy, lingkungan adalah suatu sistem yang terdiri dari sub sistem organisme (biosfer), sub sistem iklim (atmosfer), sub sistem tata air (hidrosfer), sub sistem tanah (pedosfer), sub sistem geologi dan permukaan bumi (Litosfer), sub sistem antroposfer (Manusia), sub-sub sistem ini saling berinteraksi satu dengan yang lain. Lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya termasuk di dalam konsep ekologi manusia. Lingkungan dan Organisme (manusia) merupakan dua komponen di dalam konsep ekologi (Louhanapessy, 2006 :7,11).

Dalam uraian ini, istilah alam memberi penekanan bertolak dari pikiran Celia Deane-Drummond (2001 : 76) sebagai acuan pada ciptaan bukan manusia. Dengan demikian, kerusakan lingkungan alam yang dimaksudkan di sini adalah keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Ke-3, 2001 : 453).

Terminologi yang digunakan mengenai lingkungan hidup atau alam adalah ‘ciptaan’ (*creation*). Penggunaan istilah itu bertolak dari keyakinan bahwa lingkungan hidup atau alam diciptakan oleh Allah dan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Ciptaan adalah suatu istilah iman yang menunjuk pada satu sikap terhadap kenyataan yang oleh Allah dihidupkan. Pengertian itu juga mengandung makna hormat. Istilah ‘ciptaan’ mencakup segala sesuatu dan menunjuk pada hubungan segala sesuatu itu

dengan Allah. Istilah ciptaan juga menunjukkan bahwa dunia ini adalah dunia yang dikasihi dan diselamatkan oleh Allah (Yoh 3:16). Ciptaan adalah dunia yang disebut oleh Alkitab sebagai 'langit dan bumi' yang didalamnya berlangsung kehidupan, baik manusia maupun makhluk lainnya, kehidupan yang terus dipelihara dan diarahkan pada penyempurnaan dalam langit dan bumi yang baru (Why 21). Jadi dalam istilah itu tercakup makna alam baik dari segi ruang dan waktu, baik aspek biologis dan metafisik, baik aspek masa lampau dan masa kini maupun aspek masa depan dari alam ini (Robert Borrong, 2000 : 178).

2. Nilai Alam

Manusia adalah bagian dari "alam" dalam arti manusia ikut serta dalam proses-proses biologis dan fisiologis, sama seperti binatang dan makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, manusia juga "terpisah" dari alam karena manusia memiliki kesadaran dan sanggup mengambil keputusan secara sadar tentang cara mengubah alam disekitarnya. Kalau manusia memandang alam sebagai sumber untuk dikelola bagi kepentingan manusia, alam mempunyai nilai *instrumental* (instrumental value). Kalau manusia memandang bahwa alam memiliki nilai di dalam dan dari dirinya sendiri, alam mempunyai nilai *bawaan* (inherent value). Nilai bawaan ini sering digunakan oleh etikawan sebagai acuan pada nilai sesuatu, dengan asumsi bahwa ada nilai *subjek*. Misalnya, kayu mempunyai nilai bawaan bagi pemiliknya selama ia ada. Sebaliknya, kalau kita memandang alam punya nilai *hakiki* (*intrinsic value*), nilai itu ada terlepas dari manusia atau kehadiran manusia sebagai subjek yang menilai (Celia Deane-Drummond, 2001 : 78).

Praxis ekologi Kristen mesti didasarkan pada sebuah pemahaman etis bahwa setiap ciptaan memiliki nilai, tidak hanya karena dapat digunakan demi

pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi karena memiliki nilai intrinsik dalam dirinya sendiri. Semua ciptaan punya nilai dalam dirinya sendiri. Alasannya: *pertama*, semua ciptaan secara langsung berelasi dengan Allah, sang Pencipta. *Kedua*, alam semesta ini diciptakan dan ditransformasikan dalam Yesus Kristus, Kebijakan-Hikmat Allah. *Ketiga*, seperti kata Bonaventura, setiap ciptaan merupakan pegungkapan diri Allah, artikulasi tercipta dari Sabda Abadi, Kebijakan Allah, Seni Allah, yang nampak dalam dunia (Kristoforus Tara, Yohanes, 2008 : 124).

3. Kerusakan Lingkungan Alam

Berdasarkan definisi lingkungan alam yang dimaksudkan dalam penulisan ini, maka dapat dikatakan kerusakan lingkungan alam merupakan kerusakan lingkungan hidup yang pada prinsipnya merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia apapun bentuknya. Bentuk kerusakan lingkungan hidup yang juga merupakan kerusakan lingkungan alam dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu (Afandi Kusuma diakses [Error! Hyperlink reference not valid.](#) lingkungan-pengertian kerusakan lingkungan dan pelestarian.

1. Bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Peristiwa Alam

Bentuk kerusakan lingkungan alam berdampak pada lingkungan hidup. Contoh: gelombang tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, angin tofan, merupakan fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk muka bumi dan menghancurkan kehidupan manusia.

2. Kerusakan Lingkungan Hidup karena Faktor Manusia

Adapun beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain adalah terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri, terjadinya banjir sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air,

kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan, dan terjadinya tanah longsor sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Beberapa ulah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup, yaitu penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan), perburuan liar, perusakan hutan bakau, penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman, pembuangan sampah di sembarang tempat, pembuatan bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS), dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas.

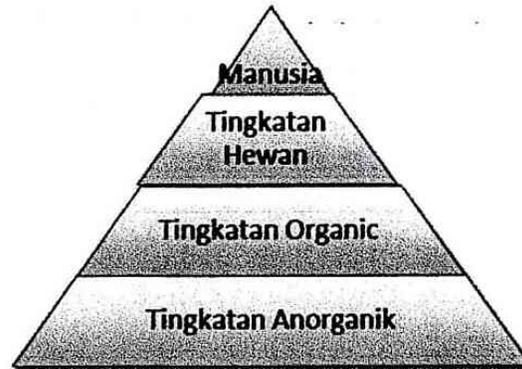
4. Manusia dan Lingkungan Alam

A. Kedudukan Manusia dalam Lingkungan Alam

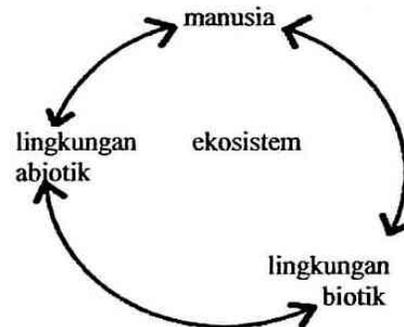
Manusia dan alam sederajat dalam masyarakat tradisional. Hubungan manusia dengan lingkungan adalah hubungan yang bersifat kontinuitas. Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dan menyelaraskan irama kehidupannya dengan alam dengan cara menyesuaikan diri dengan alam. Tempat dan kedudukan manusia di tengah lingkungannya dapat dilihat dari dua segi.

1. Segi struktur perilaku dan kemampuan
 - a) Tingkatan anorganik (benda mati) hanya memiliki berat dan gaya, bergerak bukan atas kemauan sendiri.
 - b) Tingkatan tumbuh-tumbuhan: sudah memiliki kehidupan untuk bertumbuh masih bergantung pada kekuatan di luar dirinya
 - c) Tingkatan hewan: ada kehidupan dan pertumbuhan, ada semangat dan kehendak yang berdasarkan keteraturan (insting naluri)
 - d) Tingkatan manusia: mempunyai kelengkapan sebagai makhluk hidup yang berkehendak dan berakal budi, yang pada prinsipnya dapat berbuat menurut kemauan diri sendiri.

Dalam pandangan ini manusia berada pada kedudukan yang lebih tinggi daripada benda atau makhluk hidup lainnya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2. Segi kedudukan dalam keseluruhan ekosistem



Dalam gambar di atas manusia berada di antara unsur-unsur yang lainnya, yaitu lingkungan abiotik dan lingkungan biotik, tidak di atas juga tidak di bawah yang lain. Unsur-unsur ini membentuk suatu lingkaran ekosistem yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, hal ini mencerminkan hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu interpedensi yang membentuk keseluruhan ekosistem. Manusia dan unsur-unsur lainnya memberikan sumbangan kepada seluruh ekosistem dan tempatnya masing-masing

dan dengan caranya yang khas. Akal budi dan kehendak manusia, yang juga merupakan ciri khas manusia juga diarahkan kepada keseluruhan ekosistem. Jadi keunggulan manusia yang memiliki akal budi bukan merupakan keunggulan yang harus dimanfaatkan demi diri sendiri saja melainkan juga yang harus diabdikan demi keseluruhan ekosistem (Freddy Buntaran, 1996 : 14-15).

3. Pergumulan Manusia di dalam Lingkungan Alam

Proses dinamis yang dialami bumi pada dirinya sendiri sejak semula telah menghasilkan berbagai perubahan. Sejak semula bumi sudah mengenal kenaikan dan penurunan muka air laut yang disebabkan oleh perubahan suhu udara global. Demikian pula erosi, banjir, kekeringan, dan sebagainya merupakan peristiwa-peristiwa alami dalam arti termasuk dinamika alam yang terjadi sendirinya tanpa dirasa sebagai hal yang merugikan. Semenjak kehadiran manusia, dinamika alam tersebut mulai dirasakan sebagai suatu masalah. Padahal, sebenarnya manusia sendirilah yang telah berperan sebagai agen yang menyebabkan proses alami itu berubah menjadi masalah lingkungan.

Kalau diteliti secara seksama, sebenarnya masalah lingkungan berkaitan langsung dengan pola ekonomi dan kebudayaan masyarakat zaman tertentu (Tyler G. Miller, 1996 : 17-20) Pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a) Masyarakat Peramu

Ketika nenek moyang bangsa manusia masih tergolong dalam tipe masyarakat peramu (memetik, berburu, mengumpulkan hasil hutan), mereka mampu mengembangkan hidupnya yang sederhana dan alami di rawa-rawa, hutan, atau gunung. Dengan peralatan yang terbuat dari batu dan kayu mereka berburu, mengumpulkan makanan, membuat pakaian, atau membangun tempat tinggal. Boleh dikata, hidup mereka sangat

ekologis, hasil kedekatan mereka dengan alamnya. Walaupun kaum peramu ini tidak bisa menanam dan memelihara sesuatu yang akan dimakannya, namun mereka tidak terus-menerus memeras lingkungannya. Mereka hidup melalui saling pengertian dan kerja sama dengan alam.

b) Masyarakat Peladang/Petani

Sekitar 10.000 sampai 12.000 tahun yang lalu dimulai salah satu perubahan terbesar dalam sejarah hidup manusia. Pada saat itu manusia mulai belajar bagaimana cara mengembalikan hewan dan mengolah tanah. Mereka mulai membuka lahan dengan membakar hutan yang nantinya dipakai sebagai tempat mengembalikan hewan-hewan (yang dulunya dibiarkan terlepas begitu saja) dan tempat menanam tetumbuhan untuk dimakan. Selanjutnya dimulailah revolusi dibidang pertanian, baik yang menyangkut metode, teknik, peralatan, maupun hasil. Antara lain, mereka mulai mengolah energi alam untuk kepentingan pertanian. Sekalipun perkembangan dibidang pertanian memberikan hasil yang bermanfaat dibidang pangan, namun itu tidak selalu membawa akibat yang menguntungkan. Bersamaan dengan tersedianya pangan yang semakin berlimpah, terjadi peningkatan jumlah penduduk.

Diperlukan semakin banyak lahan pertanian, maka dimanfaatkanlah lahan-lahan yang kosong dan dilakukanlah pembukaan hutan secara besar-besaran. Secara garis besar, semua itu mengubah struktur kehidupan manusia beserta lingkungannya secara mendalam. Tidak jarang manajemen pertanian yang buruk menyebabkan penurunan kesuburan tanah, menciptakan pencemaran, dan mengganggu ekosistem keseluruhan. Perubahan-perubahan ini mengubah pola hubungan antara manusia dan lingkungannya, manusia menciptakan hidup yang melawan alam.

c) Masyarakat Industri

Dimulai pada abad ke-18 dan ke-19, terciptalah masyarakat industri yang telah merintis suatu gerakan raksasa dalam penggunaan energi dengan penemuan cara menguraikan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas bumi. Dari penemuan-penemuan itu dihasilkan berbagai jenis produksi yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan taraf kehidupan manusia. Tetapi seiring dengan perkembangan itu, tercipta juga serangkaian krisis lingkungan hidup.

Peningkatan eksploitasi sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan manusia yang jumlahnya semakin meningkat telah mengubah bentuk bumi dan sekaligus menimbulkan ancaman bagi kehidupan makhluk-makhluk lain di atasnya. Nyatanya, kehidupan masyarakat industri semakin mencerminkan pola hubungan yang melawan bahkan merusakkan alam.

Dengan demikian dapat dikatakan ada dua hal yang mendorong munculnya krisis lingkungan hidup yaitu :

- 1) *Pertambahan penduduk yang begitu pesat, yang menuntut pemenuhan kebutuhan yang tak terbatas (bahan makanan, bahan bakar, energi, dsb) dan*
- 2) *Kemajuan di pelbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).*

Perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh manusia itu kemudian baru disadari telah menimbulkan masalah-masalah lingkungan hidup, yakni eksploitasi yang menyebabkan berkurangnya (kuantitas) sumber daya, dan polusi yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup. Fenomena ini mencerminkan sikap manusia yang menganggap diri lebih berkuasa daripada makhluk-makhluk lain ditengah lingkungan hidupnya. Banyak Negara-negara industri yang mengejar kemakmuran dan kesejahteraan material dengan ideologi

yang ciri-cirinya antara lain: paham *antroposentrisme* (manusia menjadi sumber segala nilai), *eksplorasi dan eksploitasi, konsumerisme, pertumbuhan ekonomi yang tak terbatas, serta penguasaan teknologi tinggi* (Freddy Buntaran, 1996 : 21).

4. Penyimpangan Historis: Pandangan Barat mengenai Hubungan Manusia-Alam

Filsuf dan sejahrawan ide-ide Australia terkenal, John Passmore dalam bukunya yang dikenal luas pada 1974: *Man's Responsibility for Nature*. Dua bab pertama yang terdiri dari analisis tajam mengenai perkembangan dari pandangan-pandangan kodrat manusia Barat yang dominan. Ia memberi ciri pandangan-pandangan itu sebagai (1) manusia sebagai penguasa lalim; (2) penjagaan; (3) sikap-sikap yang menyatakan bahwa manusia mengembangkan dan menyempurnakan alam (Tucker, 2003 : 274).

Demikian, antroposentris ini sering dihubungkan dengan pandangan Barat yang melihat lingkungan hidup sebatas maknanya bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Manusia Barat menganut pandangan mengenai hubungan diskontinuitas antara manusia dengan alam. Hanya manusia yang subjek, sedangkan alam atau lingkungan adalah objek. Maka alam diteliti, dieksplorasi, lalu dieksploitasi. Maka etika antroposentris ini tidak sejalan dengan etika Kristen yang menekankan adanya kontinuitas antara manusia dengan alam (adam-adamah, homo-humus).

Berbeda dengan pandangan barat, ciri pendekatan terhadap manusia dan alam di Asia. Pada umumnya, dalam tradisi-tradisi religious di Asia ada rasa kekeluargaan yang dalam antara manusia dan alam. Tidak ada pengertian yang bersifat analitis mengenai alam. Sebaliknya hubungan manusia dengan alam dimengerti secara rasional, intuitif, mistis dan estetis. Beberapa tradisi Asia tidak menempatkan manusia di atas alam atau terpisah dari

alam, melainkan bagian dari alam, yang menopangnya dan ditopang olehnya. Tekanan utama diletakkan pada saling ketergantungan yang koheren antara alam didalam dirinya sendiri serta hubungannya dengan manusia. Manusia diharapkan hidup dalam hubungan timbal balik dengan alam serta belajar tentang prinsip-prinsip hidup, kabijakan dan kebijaksanaan dari alam (Elwood J Douglas, 1996 : 90,91).

Pada umumnya agama dan filsafat timur memahami hubungan dengan alam demikian. Sementara juga filsafat dan agama barat sebelum timbulnya rasionalisme, memandang hubungan manusia dengan alam sebagai sesama yang setara dan harmonis.

5. Konsep Ekologi Teologi

Istilah ekologi pertama kali dimunculkan oleh Ernst Haeckel, seorang murid Darwin, tahun 1866. Kata ekologi berasal dari kata Yunani: *oikos* dan *logos*, yang secara harfiah berarti 'rumah' dan 'pengetahuan'. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai keseluruhan. Bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya (Robert P. Borrong, 2000 : 178).

Menurut James A. Rimbach, ekologi secara pasti nampak sebagai sebuah sub-subyek studi biologi yang secara khusus berbicara tentang relasi kehidupan seseorang bersama "yang lain" dan lingkungan mereka. Dengan demikian, ekologi mencakup tiga bagian, yaitu: Pertama, *environmental*, yang berhubungan dengan lingkungan dan relasi berbagai macam kehidupan. Kedua, *sosial*, terutama berhubungan dengan relasi sosial sebagai persinggungan bagi relasi ekologis. Hal ini terjadi sejak manusia menyadari bahwa kehidupan sebagai seorang pribadi dan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia merupakan salah satu kesatuan dari keseluruhan alam semesta. Ketiga, *mental*, yang berawal dari sebuah kesadaran

bahwa alam bukan bagian eksternal kehidupan manusia, tetapi internal, berada dalam pikiran kita, dalam potongan energi jiwa, simbol-simbol dan model-model tingkah laku yang terwujud dalam sikap-sikap tertentu untuk menghargai dan menerima alam (James A. Rimbach dalam Kristoforus Tara Yohanes, 2003 : 2)

Ekologi dalam pengertian modern mengalami pergeseran menjadi ekologi yang tidak mempedulikan Allah (*Etsi Deus Non Daretur*). Sebagai ilmu hal ini wajar, Hal ini dapat dijelaskan bahwa alam pikiran ekologi pada dasarnya bergerak dalam alam pikiran yang sama dengan sekularisasi, dimana manusia tetap otonom dalam mengarap dunia dengan ilmu dan tekniknya. Dimensi fungsional mahluk ciptaan mendapat prioritas manusia modern secara umum. Pandangan ini berhubungan erat dengan sikap dasar manusia menghadapi mahluk ciptaan dan kekayaan alam. Tentu saja, pola kehidupan dan konsumsi modern tak semuanya buruk dan harus di tolak tapi ada beberapa karakteristik yang sepatasnya dipertanyakan kembali, dan memang dipertanyakan juga oleh orang-orang modern di negeri-negeri asalnya sendiri.

Dilihat dari segi peranan manusia, ekologi sebagai ilmu mempunyai dampak sosial dan teologi. Karena itu masalah ekologi adalah masalah universal, tidak hanya dilihat dari segi yang tampak, yakni kerusakan dan pencemaran lingkungan tetapi dari segi yang mendalam hubungan manusia dengan alam, sesama dan Tuhan (Andohar Purba, 2008).

Ekologi Teologi adalah tuntutan kesadaran beragama yang memiliki keterlibatan dan keberpihakan penuh kepada lingkungan. Ekologi Teologi sebagai pembumian teologi lingkungan bertujuan dan berperan untuk mendekonstruksi, menguji kembali sikap hidup dan tingkah laku manusia terhadap alam. Perspektif Teologi tentang alam semesta mengkaji ulang posisi manusia dan

tanggung jawab etisnya dalam relasi kosmos.

Melalui pbumian teologi lingkungan, diharapkan manusia sadar bahwa semua ciptaan Tuhan (manusia, alam, hewan) mempunyai hak untuk bereksistensi. Tidak ada satupun makhluk yang berhak menguasai sesamanya, selain Tuhan. Dalam semua tradisi agama-agama, semua karya di muka bumi berpusat pada Yang Esa.

Berteologi mengenai lingkungan hidup bukan saja mempertanyakan tentang bagaimana Alkitab berbicara tentang alam, tetapi lebih daripada itu bertanya tentang bagaimana manusia seharusnya berusaha memelihara alam ciptaan Allah. Bagaimana manusia memahami dirinya sebagai bagian dari ciptaan dan bagaimana ia memahami hubungannya dengan alam. Teologi lingkungan hidup mempertanyakan seluruh konsep mengenai hubungan manusia dengan ciptaan yang lain bahkan terutama bertanya tentang peran manusia dalam seluruh ekosistem (Cobb John, 1998 : 37).

Masyarakat bumi adalah pemberian terbesar dan kepercayaan suci yang dianugerahkan pada kita. Kita menyadari panggilan untuk menerima panggilan ini dengan sukacita dan mengusahakan makanan dari bumi ini dengan hati-hati lalu membaginya dengan adil, tanpa mengesampingkan kedaulatan Tuhan sebagai Pencipta dengan memberi pendasaran teologi yang benar dan tepat.

6. Perspektif Ekologi Teologi Tentang Kerusakan Lingkungan Alam

Pada dasarnya permasalahan lingkungan tidak bisa hanya dipandang dari sisi ekonomis dan estetika (keindahan), tetapi masalah lingkungan lebih berkaitan dengan persoalan moral, etika dan teologi manusia yang diberi ruang oleh Tuhan Sang Khalik untuk menempati alam ciptaanNya. Isu-isu kerusakan lingkungan menghadirkan persoalan etika yang rumit. Karena meskipun pada dasarnya alam

sendiri sudah diakui sungguh memiliki nilai dan berharga, tetapi kenyataannya terus terjadi pencemaran dan perusakan.

Dari sisi moral diakui bahwa kerusakan lingkungan alam yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis moral. Umat manusia yang kurang peduli terhadap norma-norma ciptaan dan lebih mengarah pada kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tidak menggunakan hati nurani. Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam seperti lenyapnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.

Sikap dunia modern yang selalu bersifat *utilitaristis* dan *antroposentris*, yang memandang manusia sebagai "tuan" dan "pengelola" dari alam semesta dan alam sendiri harus tunduk dan mengabdikan kepada manusia, adalah sikap moral yang materialistik. Sikap ini akan menolak nilai *intrinsik* dari setiap ciptaan dan menganggap mereka tidak ada artinya apa-apa. Manusia bebas mewujudkan keinginan yang terkandung di dalam ciptaan itu sendiri.

Manusia terpancung untuk memiliki moral terhadap lingkungan alamnya, yakni menghargai keberadaan setiap komunitas alam (menghargai haknya untuk bertumbuh), hak untuk berkembang tanpa rekayasa yang disebabkan oleh manusia, hak untuk bebas dari kebinasaan yang disebabkan oleh manusia, hak untuk bebas dari kekejaman manusia (penyalahgunaan yang mencolok atau penggunaan yang berlebihan), hak untuk pengembalian melalui campur tangan manajerial guna memenuhi kondisi alamiah yang serupa yang dirusak oleh penyalahgunaan manusia, hak atas

pembagian yang wajar akan hal-hal yang dibutuhkan individu-individu dan spesies.

Dari sisi etika, mencermati fakta-fakta tentang kondisi kerusakan lingkungan terindikasi bahwa krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia 'modern' merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang 'nir-etik'. Artinya manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli pada etika yang berlaku. Manusia telah dengan sengaja mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia sendiri tanpa mempertimbangan eksistensi alam yang berhak memiliki hidup sama seperti manusia.

Manusia menciptakan neraka buatan bagi generasi berikutnya, bahkan menarik waktu kiamat yang lebih awal dan cepat bagi alam dan habitat yang ada di dalamnya. Eksploitasi terhadap sumber daya alam, pembuangan sampah dan limbah yang tidak teratur, penebangan hutan, Ironis memang. Itulah fenomena kehidupan manusia nir-etik yang memandang alam sebagai obyek bagi kebutuhan hidup manusia yang tak terpuaskan. Dalam konteks ini, pemahaman yang kuat tentang etika lingkungan atau etika ekologi mesti diorganisir dan diimplementasikan.

Teologi penciptaan menekankan karya Allah yang memberikan hidup kepada seluruh ciptaan (Maz 104). Dalam hal manusia dilihat sebagai bagian integral dari alam bersama tumbuh-tumbuhan, hewan dan ciptaan lainnya. Memahami hal tersebut Tanggung jawab manusia adalah bekerja untuk Tuhan dalam memelihara dan mengelola lingkungan hidup bukan mendominasi apalagi mengeksploitasinya. Manusia sendiri adalah bagian dari ciptaan Allah dan tidak mempunyai hak milik yang mutlak atas ciptaanNya yang lain (Christopher Wright, 2003 : 67).

Mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan alam, dikatakan pula oleh Thomas Sieger dalam *Ecologi Human*

of Liberation, retorika standar ekologi berbicara tentang menahan diri, hadir demi masa depan dan kebahagiaan sehingga memikirkan generasi mendatang. Hampir tidak ada yang menulis tentang dasar kewajiban ini. Mungkin alasannya adalah bahwa kita tidak merasa mudah untuk memperpanjang cakrawala tanggung jawab sosial, kita sangat jauh baik dalam ruang atau waktu. Mungkin kita dapat memperluas lingkaran kepedulian kita dari keluarga, masyarakat sampai sebagai bangsa kita, tapi melampaui titik bahwa akan sulit dan sumber daya kita lemah.

PENUTUP

Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang ada di dunia yang diciptakan oleh Allah baik berhubungan dengan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Fakta dimana terjadinya pengrusakan lingkungan alam merupakan sebuah tindakan yang salah dari manusia. Ketika orang Kristen cenderung melakukan berbagai tindakan eksploitasi dan dominasi destruktif terhadap lingkungan alam sebagai karya ciptaan Allah, maka sadar atau tidak keutuhan ekologis terhadap manusia dan lingkungan sedang berada dalam keadaan yang massif.

Dalam perspektif kekristenan mengindikasikan tentang hubungan timbal balik yang mesti ditunjukkan oleh manusia terhadap lingkungan alam, manusia mesti memandang lingkungan alam sebagai rekan sekerja. Artinya, tindakan penciptaan Allah ini mesti dihubungkan dengan kehendak Allah untuk menyelamatkan dunia.. Makna eko-teologi yang dikaitkan dalam kisah penciptaan Allah terhadap lingkungan alam, sesungguhnya mengkisahkan tentang kasih karunia Allah kepada umatNya untuk bertahan dan menikmati hidup secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong Robert P, 2000, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Buntaran Freddy, 1996, *Saudari Bumi Saudara - Mamusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Celia Deane-Drummond, 2001, *Teologi Dan Ekologi, Buku Pegangan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Elwood J. Douglas, 1996, *Teologi Kristen Asia, Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kung H, 1998, *Theology For The Third Millenium, An Ecumenical View*, trans. Peter Heinegg, Anchor Books, New York.
- Yohanes, Kristoforus Tara, 2008, *Ekologi Dalam Kristen dan Islam, Sebuah Perjumpaan Transformatif Menujuh Dialog Ekologis*, Yayasan Pustaka Nusalama, Yogyakarta.
- Wright Christopher, 2003, *Hidup Sebagai Umat Allah*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Borrong Robert, 1998, *Teologi dan Ekologi, Peran pendidikan Teologi dalam Mengembangkan Teologi Ekologi*, Orasi di STT, Jakarta.
- Louhanapessy, J.E, 2006, *Ilmu Alamiah Dasar*, Buku Ajar Universitas Patimura Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Ambon.
- Titaley E, Litaay Simon dan Jefry Leiwakabessy, 2006, *Ekologi Lingkungan Hidup*, Buku Ajar Ekologi Pada Fakultas Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universita Pattimura, Ambon.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta, Balai Pustaka, Jakarta, 2001